

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana media nasional Kompas.com dan media lingkungan Mongabay.co.id membingkai pemberitaan bencana alam hidrometeorologi pada periode Agustus 2024 hingga Februari 2025. Dengan menggunakan metode Analisis Framing Pan & Gerald M. Kosicki, serta berpijak pada paradigma *konstruktivis* dan teori *konstruksi sosial media*, penelitian ini menemukan adanya perbedaan pola yang signifikan dalam cara kedua media merepresentasikan bencana.

Kompas.com, sebagai media arus utama, cenderung membingkai bencana sebagai peristiwa teknis yang dapat diatasi melalui tindakan darurat dan kebijakan administratif. Fokus pemberitaan terletak pada dampak langsung terhadap masyarakat, seperti banjir dan longsor yang mengganggu aktivitas warga, serta respons instansi pemerintah. Struktur sintaksis dan skrip berita disusun secara kronologis dan informatif, menekankan peran negara dalam penanganan. Secara *tematik*, narasi dalam Kompas.com menempatkan bencana dalam kerangka tanggap darurat, sementara penggunaan bahasa bersifat netral dan teknokratis, tanpa banyak menggugah kritik terhadap akar masalah.

Sebaliknya, Mongabay.co.id menghadirkan framing yang lebih reflektif dan kritis. Pemberitaan dalam *Mongabay* tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga membongkar dimensi struktural dari bencana, seperti kerusakan lingkungan, tata ruang yang tidak berkelanjutan, dan lemahnya kebijakan mitigasi. Berita-berita Mongabay lebih sering mengangkat narasi sebab-akibat dan melibatkan aktor-aktor non-pemerintah, seperti peneliti, aktivis, dan masyarakat sipil. Pilihan diksi dan gaya retorik dalam berita Mongabay membangun kesadaran ekologis dan menyerukan perlunya perubahan kebijakan jangka panjang.

Temuan ini menunjukkan bahwa media tidak netral dalam menyampaikan realitas, tetapi secara aktif membentuk makna sosial melalui struktur bahasa, pemilihan narasi, dan representasi simbolik. Perbedaan orientasi redaksional dan

ideologis antara Kompas.com dan Mongabay.co.id sangat memengaruhi arah framing yang mereka bangun. Kompas.com cenderung menstabilkan opini publik melalui narasi administratif dan responsif, sementara Mongabay mendorong pembacanya untuk berpikir kritis terhadap akar penyebab bencana dan memperjuangkan transformasi struktural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa framing pemberitaan bukan hanya memengaruhi cara publik memahami peristiwa bencana, tetapi juga menentukan sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam mendesak perubahan kebijakan. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk wacana kolektif, dan melalui pendekatan framing yang mereka bangun, media dapat mengarahkan persepsi, reaksi, dan bahkan arah kebijakan publik dalam menghadapi krisis lingkungan seperti bencana hidrometeorologi.

Berdasarkan analisis terhadap 10 berita dari Kompas.com dan 10 berita dari Mongabay.co.id, dapat disampaikan bahwa terdapat perbedaan mendasar dalam strategi pembingkai (*framing*) antara kedua media dalam memberitakan isu bencana hidrometeorologi di Sumatera dan Sulawesi Selatan. Perbedaan tersebut tercermin secara konsisten dalam empat struktur framing Pan & Kosicki : sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Kompas.com cenderung menempatkan bencana sebagai peristiwa teknis dan administratif. Framing beritanya bersifat deskriptif, kronologis, dan berorientasi pada kejadian serta dampak langsung, seperti kerusakan fisik, jumlah korban, dan respon cepat dari lembaga pemerintah seperti BPBD, Tagana, atau Kementerian Sosial. Struktur sintaksis berita-beritanya menggunakan narasumber dari instansi resmi dan menghindari konfirmasi atau kritik terhadap kebijakan publik. Dalam aspek skrip, berita Kompas dominan menyampaikan elemen 5W + 1H tanpa mendalami akar struktural persoalan. Tematik yang diangkat berfokus pada *fase* saat dan pasca-bencana, dan minim mengeksplorasi *fase* pra-bencana seperti mitigasi atau kerusakan lingkungan. Secara retorik, pemilihan bahasa bersifat netral dan informative, dengan minimnya penggunaan metafora atau diksi yang menggugah kesadaran kritis.

Di sisi lain, Mongabay.co.id membingkai bencana sebagai bagian dari krisis ekologis yang terstruktur dan berkenanjutan. Setiap berita ditulis dengan

pendekatan reflektif dan advokatif, menekankan pada akar masalah seperti degradasi lingkungan, deforestasi, alih fungsi lahan, dan kegagalan tata ruang. Narasi Mongabay banyak mengutip pakar lingkungan, akademisi, aktivis, dan organisasi masyarakat sipil yang menawarkan perspektif jangka panjang. Framing berita Mongabay secara tematik berfokus pada pra-bencana serta mengaitkan fenomena bencana dengan isu perubahan iklim, kebijakan pembangunan eksploitatif, serta kelalaian Negara dalam pengawasan lingkungan. Retorika yang digunakan bersifat kritis dan edukatif, dengan pilihan diksi seperti “krisis ekologis”, “eksploitasi sumber daya”, dan “tata ruang usak”, yang bertujuan membentuk opini public dan mendorong kesadaran kolektif terhadap perlunya reformasi kebijakan lingkungan.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Praktis

1. Media seperti Kompas.com diharapkan dapat memperluas narasi pemberitaan bencana dengan memasukkan perspektif ekologis dan struktural, sehingga publik memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang penyebab dan dampak jangka panjang bencana.
2. Temuan ini menunjukkan pentingnya transparansi dan kolaborasi antara media, akademisi, dan pemangku kebijakan untuk membentuk wacana publik yang mendorong reformasi tata ruang dan mitigasi bencana yang berkelanjutan.

5.2.2. Saran Akademis

Dan pengikutnya bisa membandingkan antara mereplikasi penelitian ini dengan membandingkan antara media nasional dengan media internasional yang terkait dengan isu lingkungan.

